



Pengaruh Penggunaan E-Payment dan Gaya Hidup Terhadap Pengeluaran Konsumsi Non-Tunai Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana)

Nadhira Fasya Redyani *

Luh Gede Meydianawathi **

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

Abstract

The advancement of digital technology has accelerated the adoption of e-payments as a non-cash transaction method and influenced increasingly consumptive lifestyles among university students. E-payment refers to electronic payment systems such as debit cards and e-money, while lifestyle reflects consumption patterns shaped by trends, personal preferences, and social environment. This study aims to examine the influence of e-payment usage and lifestyle on students' non-cash consumption expenditures. Control variables analyzed include shopping frequency, personal income, allowance, gender, and residential area. The study involved 292 active students from the Development Economics Program at Udayana University, selected using a proportionate stratified random sampling method. A quantitative approach with multiple linear regression analysis was employed. The results indicate that all independent variables simultaneously have a significant effect on non-cash consumption. Partially, e-payment, lifestyle, shopping frequency, personal income, allowance, and gender significantly influence consumption expenditure, while residential area does not. Heteroskedasticity was detected in the model, prompting the use of robust standard error in the t-test to ensure more reliable and accurate estimates.

Keywords: Consumption Spending, E-Payment, Lifestyle, Shopping Frequency, Income, Gender, Residential Area.

Abstrak

Pemanfaatan teknologi digital telah mendorong penggunaan *e-payment* sebagai alternatif pembayaran non-tunai serta memengaruhi gaya hidup konsumtif di kalangan mahasiswa. E-payment merujuk pada sistem pembayaran elektronik seperti kartu debit dan uang elektronik, sedangkan gaya hidup mencerminkan pola konsumsi individu yang terbentuk oleh tren, preferensi pribadi, dan lingkungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *e-payment* dan gaya hidup terhadap pengeluaran konsumsi non-tunai mahasiswa. Selain itu, turut dianalisis variabel kontrol yang meliputi frekuensi belanja, pendapatan sendiri, uang saku, jenis kelamin, dan wilayah tempat tinggal. Penelitian dilakukan pada 292 mahasiswa aktif Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana yang dipilih melalui teknik *proportionate stratified random sampling*. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi non-tunai. Secara parsial, variabel *e-payment*, gaya hidup, frekuensi belanja, pendapatan sendiri, uang saku, dan jenis kelamin terbukti berpengaruh signifikan, sedangkan wilayah tempat tinggal tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Ditemukan gejala heteroskedastisitas dalam model, sehingga pengujian uji t dilakukan dengan pendekatan *robust standard error* untuk menghasilkan estimasi yang lebih akurat.

Kata Kunci: Pengeluaran Konsumsi, E-Payment, Gaya Hidup, Frekuensi Belanja, Pendapatan, Jenis Kelamin, Wilayah Tempat Tinggal

Correspondence: * fasyaredyani@gmail.com, ** meydianawathi@unud.ac.id

I. Pendahuluan

Bank Indonesia selaku bank sentral memiliki wewenang dalam mengatur stabilitas keuangan di Indonesia seperti wewenang untuk menetapkan penggunaan alat pembayaran. Hal tersebut sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2004 tentang Bank Indonesia. Sejarah membuktikan perkembangan alat pembayaran terus berubah-ubah bentuknya, mulai dari bentuk logam, uang kertas konvensional, hingga mengalami evolusi berupa data yang dapat ditempatkan pada suatu wadah atau disebut dengan alat pembayaran elektronik (Adiyanti, 2015).

Perkembangan teknologi berperan penting dalam perekonomian dunia. Sistem perbankan juga turut andil dalam mengikuti perkembangan teknologi yang dibuktikan dengan munculnya sistem pembayaran non-tunai. Sistem pembayaran adalah bagian penting dari dunia ekonomi, termasuk transaksi di sektor perdagangan dan sektor lainnya. Menurut Ramadani (2016) pembayaran non tunai adalah sistem pembayaran yang dilakukan dengan menggunakan fasilitas yang sudah disediakan oleh pihak bank seperti kartu ATM, kartu debit, kartu kredit, dan uang elektronik.

Pada 14 Agustus 2014, Bank Indonesia merencanakan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) dalam rangka menciptakan sebuah sistem pembayaran yang aman dan efisien serta menunjang sistem keuangan nasional yang lebih efektif. Dengan hadirnya GNTT diharapkan dapat meminimalisir kendala pembayaran tunai dan mampu meningkatkan efisiensi dalam transaksi berjumlah besar. Bank Indonesia membagi instrumen pembayaran non-tunai dalam dua kelompok yakni APMK dan uang elektronik.

Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) adalah alat pembayaran yang berupa kartu kredit, kartu *automated teller machine* (ATM), dan kartu debit (Sumber: Bank Indonesia). Penyelenggaraan APMK diatur dalam PBI Nomor 11/11/PBI/2009 dan PBI Nomor 14/12/PBI/2012 tentang penyelenggaraan kegiatan APMK. Beralihnya transaksi pembayaran dengan menggunakan kartu menyebabkan penggunaan jasa alat pembayaran menjadi relatif rendah sehingga biaya transaksi yang dikeluarkan juga rendah (Kartikasari, 2017).

Tabel 1 Jumlah Kartu ATM dan ATM+Debit, Volume Transaksi, Nilai Transaksi Kartu ATM dan ATM+Debit di Indonesia Pada tahun 2019-2023

KOMPONEN	SATUAN/ UNIT	2019	2020	2021	2022	2023
1. Jumlah Kartu/ Instrumen	Juta Unit	183,43	213,61	226,30	256,05	287,77
Kartu ATM	Juta Unit	8,98	9,50	5,00	4,58	4,30
Kartu ATM+Debet	Juta Unit	174,45	204,10	221,30	251,46	281,47
2. Volume Transaksi	Ribu Transaksi	7.026.963	6.658.533	7.241.115	7.558.018	7.605.991
Volume Transaksi Tunai	Ribu Transaksi	4.307.785	3.998.941	4.151.774	4.777.981	4.967.829
Volume Transaksi Belanja	Ribu Transaksi	676.035	647.291	788.936	1.261.622	1.375.725
Volume Transaksi Transfer Intrabank	Ribu Transaksi	1.415.531	1.415.867	1.660.580	966.736	787.131
Volume Transaksi Transfer Antarbank	Ribu Transaksi	627.612	596.433	639.826	551.679	475.305
3. Nilai Transaksi	Rp Miliar	7.474.824	6.916.875	7.677.185	7.921.627	7.805.624
Nilai Transaksi Tunai	Rp Miliar	3.204.459	2.990.972	3.143.608	4.314.362	4.655.224
Nilai Transaksi Belanja	Rp Miliar	332.906	284.784	336.110	548.606	567.796
Nilai Transaksi Transfer Intrabank	Rp Miliar	2.648.794	2.455.410	2.866.516	1.917.431	1.662.347
Nilai Transaksi Transfer Antarbank	Rp Miliar	1.288.665	1.185.710	1.330.950	1.141.227	920.258

Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bank Indonesia, penggunaan transaksi APMK menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun 2019-2023. Peningkatan tersebut dapat ditunjukkan dengan jumlah kartu atau instrumen pengguna kartu ATM dan ATM+Debet yang tersebar. Pada tahun 2020 volume transaksi kartu ATM dan Debet sempat mengalami penurunan sebesar 6.658.533 ribu transaksi, namun kembali mengalami kenaikan pada tahun berikutnya.

Pergeseran menuju gaya hidup cashless didorong oleh generasi muda, dengan Gen Z (79%) dan Gen Y (87%) menjadi kelompok yang paling berperan (Visa Consumer Payment Attitude Study, 2023). Sistem pembayaran non-tunai menjadi diminati karena beberapa faktor, antara lain faktor kemudahan (*perceived ease of use*), kepercayaan (*trust*), dan manfaat (*perceived usefulness*). Bank Indonesia dan OJK sudah mendistribusikan dan memantau penggunaan uang elektronik sejak tahun 2009. Penggunaan e-money yang berkembang memudahkan masyarakat dalam kegiatan jual beli. Kemudahan yang diberikan tersebut dapat mengarahkan pengguna untuk berperilaku lebih konsumtif (Omodero, 2021). Uang elektronik atau *e-money* dapat digunakan dalam berbagai jenis pembayaran sehingga uang elektronik dapat dikatakan sebagai *multi purposed*.

Tabel 2. Jumlah Uang Elektronik, Volume Transaksi, Nilai Transaksi Uang Elektronik di Indonesia Pada tahun 2019-2023

KOMPONEN	SATUAN/UNIT	2019	2020	2021	2022	2023
1. Jumlah Kartu/ Instrumen	Juta Unit	292,30	432,28	575,32	730,70	809,78
2. Volume Transaksi	Ribu Transaksi	7.053.583	15.043.475	8.264.160	12.330.360	20.407.738
3. Nilai Transaksi	Rp Miliar	473.443	504.956	786.454	1.177.797	1.859.951

Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Menurut data yang didapat dari Bank Indonesia, tahun 2023 pengguna uang elektronik mencapai 809,78 juta unit yang artinya frekuensi masyarakat menggunakan instrumen pembayar non-tunai semakin meningkat pesat dari tahun 2019 yang hanya sebesar 292,30 juta unit pengguna. Volume transaksi dari uang elektronik mengalami peningkatan dari tahun 2019-2023, namun mengalami penurunan pada tahun 2021 sebesar 8.264.160 ribu transaksi. Pada tahun 2023 volume transaksi kembali mengalami peningkatan drastis sebesar 20.407.738 ribu transaksi. Hal tersebut sejalan dengan nilai transaksi pada tahun 2023, dimana pada tahun tersebut angka nilai transaksi menunjukkan angka tertinggi sebesar 1.859.951 miliar Rupiah. Terjadinya peningkatan penggunaan uang elektronik terjadi karena adanya pembenahan layanan dalam instrumen pembayaran non-tunai pada transaksi *e-commerce*, hal tersebut akan mengindikasikan pilihan masyarakat untuk bertransaksi secara non-tunai (Olson et al., 2021).

Berubahnya sistem pembayaran baik secara langsung maupun secara tidak langsung dapat merubah pola konsumsi masyarakat di Indonesia. Merujuk dari teori Keynes, tingkat konsumsi dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pendapatan, semakin tinggi pendapatannya maka tingkat konsumsi juga semakin meningkat (Putra dan Marhaeni, 2021). Begitu juga sebaliknya, jika pendapatannya rendah maka tingkat konsumsinya juga rendah.

Konsumsi merupakan salah satu faktor penting dalam perekonomian suatu negara yang mencerminkan kegiatan belanja individu untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan. Pengeluaran konsumsi adalah jumlah uang yang dikeluarkan oleh individu untuk membeli berbagai barang dan jasa yang memenuhi kebutuhannya. Keynes menjelaskan bahwa konsumsi saat ini (*current consumption*) sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposabel (*current disposable income*). Pengeluaran konsumsi atau tingkat pengeluaran merupakan aspek yang berkaitan dengan tingkat pendapatan seseorang. Keynes mengemukakan bahwa ada hubungan positif antara pendapatan disposabel dan konsumsi. Dengan kata lain, ketika pendapatan disposabel individu meningkat, maka tingkat konsumsi juga akan meningkat, meskipun tidak sebanding secara proporsional. Artinya, individu cenderung mengalokasikan sebagian dari pendapatan tambahan mereka untuk konsumsi dan sebagian lainnya untuk tabungan. Faktor utama yang mempengaruhi tingkat konsumsi adalah pendapatan, di mana keduanya memiliki korelasi positif (Kirana dan Yasa, 2021). Semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin besar kemampuannya untuk membeli barang dan jasa. Faktor lain yang menyebabkan perbedaan pengeluaran konsumsi yaitu faktor internal (Usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, wilayah tempat tinggal) dan faktor eksternal (Kebudayaan, status sosial, harga dan lain lain).

Pengeluaran konsumsi masyarakat menjadi salah satu komponen penting untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk. Perilaku konsumtif masyarakat memiliki dampak terhadap pengeluaran konsumsi. Perilaku konsumtif biasanya disangkutkan pada aktivitas konsumen yang terlalu berlebih (Rasyid dan Fahrullah, 2022).

Veblen menggambarkan fenomena ini sebagai *conspicuous consumption*, yaitu perilaku menghabiskan uang untuk barang-barang konsumsi sebagai cara untuk memamerkan kekayaan kepada orang lain dalam masyarakat. Menurut Veblen, *conspicuous consumption* adalah faktor utama yang membentuk perilaku konsumsi, bukan hanya di kalangan orang kaya, tetapi juga di semua lapisan kelas sosial. Setiap kelas sosial berusaha meniru gaya konsumsi kelas yang lebih tinggi, sehingga bahkan mereka yang paling miskin sekalipun merasa terdorong untuk terlibat dalam *conspicuous consumption*. Veblen menekankan bahwa "Banyak kemiskinan dan ketidaknyamanan akan ditanggung sebelum perhiasan terakhir atau kepura-puraan terakhir tentang kesopanan finansial disingkirkan" (Veblen, 1899: 85).

Dengan memanfaatkan konsep *cultural capital dan habitus*, Bourdieu mengembangkan sebuah kerangka teoretis dari teori Veblen. Pertama-tama, habitus menjelaskan bagaimana elemen-elemen gaya hidup dapat dikelompokkan berdasarkan prinsip-prinsip yang memengaruhi perilaku individu. Kedua, gaya hidup yang berbeda diasosiasikan dengan kombinasi modal budaya dan ekonomi yang berbeda pula. Berbeda dengan Veblen yang melihat gaya hidup lebih berkaitan dengan perbedaan vertikal dalam struktur kelas sosial,

Bourdieu menekankan bahwa gaya hidup juga bisa melintasi hierarki sosial secara horizontal (Trigg, 2001: 101).

Mahasiswa sebagai elemen masyarakat turut berperan dalam jumlah pengeluaran konsumsi. Sama halnya seperti masyarakat pada umumnya, mahasiswa memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi (Kurniawan, 2017). Kebutuhan mahasiswa berupa alat tulis, buku penunjang kuliah, biaya transportasi dan alat penunjang perkuliahan lainnya. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut mahasiswa perlu melakukan pengeluaran konsumsi, namun perlu ditinjau bahwa pengeluaran konsumsi harus diselaraskan dengan pikiran yang rasional. Ketika berpikir secara rasional maka sikap konsumtif tidak akan terjadi karena pembelian terjadi berdasarkan kebutuhan bukan untuk sebuah kepuasan belaka. Perilaku konsumtif akan mempengaruhi gaya hidup seseorang dalam melakukan transaksi belanja. Frekuensi belanja tersebut akan memberikan pengaruh terhadap pengeluaran masyarakat, akibatnya seseorang akan semakin sering bertransaksi.

Penelitian Utami (2017) menyebutkan *debit card* dan *e-money* mempengaruhi pengeluaran mahasiswa STIE Ahmad Dahlan Jakarta secara positif. Dalam penelitian lain, karakteristik mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika UIN Alauddin Makassar menunjukkan bahwa tingkat konsumsi mereka dipengaruhi oleh tiga faktor utama: pendapatan, gaya hidup, dan jenis kelamin (Yuliani & Rahmatiah, 2020). Ketiga variabel tersebut secara statistik memiliki kontribusi signifikan terhadap pola konsumsi mahasiswa. Namun, sisa variasi dalam tingkat konsumsi sebesar 16,8% dijelaskan oleh faktor lain yang berada di luar ruang lingkup penelitian dan tidak dibahas lebih lanjut.

Berdasarkan penelitian Afifah dan Yudiantoro (2022) mengenai perilaku konsumtif mahasiswa Manajemen Keuangan Syariah di PTKI se-Jawa Timur, gaya hidup menjadi salah satu variabel yang memberikan dampak positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif. Beberapa faktor yang menjadikan gaya hidup sangat berpengaruh meliputi kemajuan pengetahuan, penyebaran informasi yang semakin luas, serta perubahan gaya hidup mahasiswa, seperti dalam hal berpakaian, bersosialisasi, dan berbagai aktivitas lainnya.

Dompot digital memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa di Surakarta, karena kemudahannya mendorong mahasiswa untuk lebih konsumtif (Abidzar et al., 2023). Penelitian Abidzar menggunakan sampel mahasiswa di Kota Surakarta. Sejalan dengan penelitian oleh Fauziah dan Nurhasanah (2020) menunjukkan bahwa dompet digital memiliki dampak positif dan signifikan terhadap tingkat konsumtif mahasiswa STEI SEBI.

Sementara itu, mahasiswa di Bali menunjukkan pola konsumsi yang serupa dalam konteks adaptasi teknologi, terutama dalam penggunaan layanan digital seperti *e-money* dan aplikasi belanja daring. Fenomena ini mencerminkan adopsi pola konsumsi modern yang didorong oleh perkembangan teknologi digital. Sebagai destinasi wisata internasional, Bali menghadirkan dinamika unik melalui paparan gaya hidup global dan interaksi dengan wisatawan mancanegara. Hal ini memengaruhi preferensi konsumsi mahasiswa, yang cenderung berorientasi pada kebutuhan hiburan dan aktivitas yang mendukung sektor pariwisata. Oleh karena itu, meskipun terdapat kesamaan dalam beberapa aspek, pola pengeluaran mahasiswa di Bali menunjukkan perbedaan signifikan dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya, terutama terkait pengaruh lingkungan lokal dan eksposur global.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada perilaku konsumtif, fokus peneliti merupakan variabel pengeluaran konsumsi. Penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap perbedaan pengeluaran konsumsi mahasiswa yang bervariasi pada tingkat rendah, sedang, dan tinggi, untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai kebiasaan pengeluaran mahasiswa.

Kajian pustaka dalam penelitian ini menitikberatkan pada teori-teori konsumsi yang menjelaskan keterkaitan antara pendapatan, perilaku konsumen, dan pengaruhnya terhadap pola konsumsi. Teori konsumsi klasik diawali oleh pemikiran Keynes (1936), yang menyatakan bahwa konsumsi individu meningkat seiring dengan naiknya pendapatan. Pendapat ini didukung oleh Yasa (2015) dan Manuati (2015), yang menegaskan bahwa konsumsi mencerminkan daya beli masyarakat dan sangat ditentukan oleh tingkat pendapatan. Menurut Keynes, konsumsi merupakan pengeluaran individu yang meningkat sejalan dengan penghasilan dan mengikuti kecenderungan konsumsi marginal. Ia mengajukan tiga asumsi dasar konsumsi: pertama, konsumsi meningkat bersamaan dengan peningkatan pendapatan; kedua, rasio konsumsi terhadap pendapatan akan menurun jika pendapatan meningkat; ketiga, pendapatan merupakan penentu utama konsumsi, sementara suku bunga tidak berpengaruh besar.

Berbeda dengan Keynes, Simon Kuznets mengemukakan bahwa dalam jangka panjang, rasio konsumsi terhadap pendapatan cenderung stabil, meskipun terjadi kenaikan pendapatan. Temuan ini menunjukkan bahwa teori Keynes lebih cocok untuk jangka pendek. Teori konsumsi modern kemudian berkembang, salah satunya adalah *life cycle hypothesis* oleh Modigliani, yang memandang bahwa konsumsi dan tabungan

dipengaruhi oleh fase hidup dan distribusi usia dalam populasi. Konsumsi direncanakan untuk menjaga standar hidup stabil sepanjang hidup, dengan mengandalkan prediksi pendapatan jangka panjang. Sementara itu, *permanent income hypothesis* yang dikemukakan Friedman (1957) membagi pendapatan menjadi pendapatan permanen dan pendapatan sementara, dengan konsumsi lebih dipengaruhi oleh pendapatan permanen.

James Duesenberry melalui *relative income hypothesis* menyatakan bahwa konsumsi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, karena konsumsi bersifat interdependen dan irreversible. Dalam teori ini, pengeluaran konsumsi dipengaruhi oleh konsumsi orang lain dan cenderung sulit diturunkan meskipun pendapatan menurun. Menurut Samuelson (1999 dalam Parsaulian et al., 2013), faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi mencakup pendapatan disposibel, pendapatan permanen, kekayaan, serta ekspektasi terhadap kondisi ekonomi masa depan. Rumah tangga merencanakan konsumsi berdasarkan proyeksi jangka panjang dan menyisihkan sebagian pendapatan untuk masa depan, terutama untuk menghadapi masa pensiun.

Selain pendapatan, faktor usia, jenis kelamin, dan tempat tinggal juga memengaruhi konsumsi. Mankiw (2018) menambahkan bahwa frekuensi belanja dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, harga, dan preferensi pribadi. Indrianawati dan Soesatyo (dalam Achir dan Kusumaningrum, 2021) membagi konsumsi menjadi tiga: primer, sekunder, dan tersier, yang mencerminkan tahapan kebutuhan dalam kehidupan. Ayuningsasi (2013) menyatakan bahwa preferensi berbelanja terbentuk dari pengalaman konsumen. Sementara itu, industrialisasi mendorong perilaku konsumtif, di mana individu membeli barang untuk memenuhi keinginan, bukan kebutuhan (Suyasa & Fransisca, 2005 dalam Lestarina et al., 2017). Rasyid dan Fahrullah (2022) mengidentifikasi delapan indikator perilaku konsumtif yang mencakup faktor hadiah, kemasan, gengsi, harga, status, iklan, kepercayaan diri, dan merek. Bahkan remaja dan mahasiswa, menurut Lestarina et al. (2017), dapat menunjukkan perilaku konsumtif karena mereka sedang berada pada fase transisi menuju kedewasaan, di mana konsumsi lebih diarahkan pada pencitraan sosial daripada pada fungsi produk itu sendiri.

Berdasarkan dari uraian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan riset dengan judul “Pengaruh Penggunaan *E-Payment* dan Gaya Hidup Terhadap Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa”. Selain berfokus pada variabel utama, penelitian ini juga memasukkan sejumlah variabel kontrol untuk menganalisis lebih dalam bagaimana pengeluaran konsumsi mahasiswa di Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana. Variabel kontrol yang digunakan mencakup aspek demografi, seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, wilayah tempat tinggal, serta aspek ekonomi, seperti pendapatan dan frekuensi penggunaan transaksi non-tunai. Penggunaan variabel-variabel ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola konsumsi mahasiswa, dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi perilaku konsumsi mereka secara signifikan.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan bentuk asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2017). Fokus dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana penggunaan e-payment, gaya hidup, frekuensi belanja non-tunai, pendapatan sendiri, pendapatan dari uang saku, jenis kelamin, dan wilayah tempat tinggal memengaruhi pengeluaran konsumsi mahasiswa Program Studi Sarjana Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Lokasi penelitian ditentukan secara purposif, yaitu di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana di Bali, dengan mempertimbangkan relevansi konteks lokal dan meningkatnya penggunaan transaksi non-tunai di Indonesia selama beberapa tahun terakhir.

Objek penelitian adalah pengeluaran konsumsi mahasiswa, sementara variabel yang digunakan terdiri dari variabel bebas seperti penggunaan e-payment dan gaya hidup, variabel kontrol seperti frekuensi belanja non-tunai, pendapatan sendiri, pendapatan dari uang saku, dan jenis kelamin, serta variabel terikat yaitu pengeluaran konsumsi. Variabel-variabel ini didefinisikan secara operasional, misalnya penggunaan e-payment diukur dengan variabel dummy, gaya hidup diidentifikasi dari aktivitas konsumsi hiburan, dan pengeluaran konsumsi diukur dalam satuan rupiah per bulan.

Populasi penelitian terdiri dari 1.082 mahasiswa aktif angkatan 2021–2024, dengan penentuan sampel sebanyak 292 responden melalui rumus Slovin dan teknik proportionate stratified random sampling. Penentuan ini bertujuan untuk memastikan representasi proporsional dari tiap angkatan. Jenis data yang digunakan mencakup data kuantitatif dan kualitatif, dengan sumber data primer berupa kuesioner dan data sekunder berasal dari Bank Indonesia serta literatur yang relevan.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan penyebaran kuesioner kepada mahasiswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda untuk menguji hubungan

antar variabel, dengan mengacu pada model matematis seperti dijelaskan oleh Wooldridge (2018). Selain itu, dilakukan pula uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov, uji multikolinearitas menggunakan VIF, serta uji heteroskedastisitas melalui uji Glejser (Gujarati, 2004; Ghozali, 2017).

Selanjutnya, untuk menilai kelayakan model, digunakan uji F, sedangkan uji t digunakan untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Kedua uji ini menggunakan taraf signifikansi 5 persen sebagai dasar pengambilan keputusan (Ghozali, 2011). Melalui pendekatan ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi mahasiswa dalam konteks ekonomi digital.

III. Hasi dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini memberikan gambaran demografis dan perilaku konsumsi mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana. Berdasarkan penggunaan e-payment, mayoritas responden telah terbiasa memanfaatkan teknologi pembayaran non-tunai. Sebanyak 277 dari total 292 responden (95 persen) diketahui menggunakan kartu debit dalam transaksi mereka, sedangkan hanya 15 responden (5 persen) yang tidak menggunakannya. Hal serupa juga tampak pada penggunaan uang elektronik, di mana 274 responden (94 persen) menyatakan menggunakan fasilitas tersebut, dan hanya 18 responden (6 persen) yang tidak menggunakannya. Temuan ini menunjukkan bahwa metode pembayaran digital telah menjadi bagian dari kebiasaan konsumsi mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dari segi usia, mayoritas responden berada pada usia produktif awal, yang umumnya merupakan masa-masa aktif dalam studi sarjana. Usia terbanyak adalah 19 tahun dengan 74 responden (25 persen), diikuti oleh usia 21 tahun sebanyak 66 responden (23 persen), kemudian 20 tahun sebanyak 51 responden (17 persen), serta usia 22 tahun sebanyak 49 responden (17 persen). Responden berusia 18 dan 23 tahun masing-masing sebanyak 30 dan 21 orang, sedangkan usia 24 tahun hanya satu responden. Rentang usia ini menunjukkan bahwa mayoritas responden masih berada pada fase perkembangan konsumsi yang aktif dan dinamis.

Sementara itu, distribusi responden berdasarkan tahun angkatan juga cukup merata. Angkatan 2021 menjadi kelompok terbesar dengan 83 responden (29 persen), disusul oleh angkatan 2023 sebanyak 74 responden (25 persen), angkatan 2024 sebanyak 71 responden (24 persen), dan angkatan 2022 sebanyak 64 responden (22 persen). Pembagian ini menunjukkan keterwakilan sampel yang seimbang dari masing-masing angkatan, serta memberikan keanekaragaman pengalaman mahasiswa dalam hal penggunaan e-payment dan kebiasaan konsumsi.

Adapun karakteristik pengeluaran gaya hidup menunjukkan kecenderungan mahasiswa untuk mengalokasikan dana ke aktivitas-aktivitas sosial dan hiburan. Pengeluaran tertinggi tercatat untuk kegiatan mengunjungi kafe, yang dipilih oleh 91 responden (31 persen). Disusul oleh pengeluaran untuk hobi sebanyak 64 responden (22 persen), tren pakaian sebanyak 56 responden (19 persen), serta pengeluaran untuk musik, film, dan konser oleh 51 responden (17 persen). Liburan atau staycation menempati posisi terendah dengan 24 responden (9 persen), dan hanya 6 responden (2 persen) yang menyatakan tidak memiliki pengeluaran gaya hidup. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengeluaran mahasiswa masih didominasi oleh aktivitas rutin dan sosial yang terjangkau, menggambarkan bagaimana pola konsumsi mereka dipengaruhi oleh gaya hidup kekinian serta kemudahan teknologi pembayaran non-tunai.

3.2 Analisis Data

3.2.1 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Pada tahap ini, dilakukan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh simultan dari beberapa variabel independen terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Teknik estimasi yang digunakan adalah metode *Ordinary Least Squares* (OLS), yang merupakan pendekatan paling umum dalam ekonometrika untuk mengestimasi parameter model regresi. Pendekatan ini dipilih karena memiliki sifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) di bawah asumsi Gauss-Markov.

Model yang diestimasi kemudian digunakan sebagai dasar untuk menguji signifikansi masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, baik secara parsial melalui uji t, maupun secara simultan melalui uji F. Hasil estimasi regresi berganda dalam penelitian ini ditampilkan pada Tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda (Menggunakan OLS)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-182298.329	74388.696		-2.451	.015
E-Payment	235225.910	31254.828	.327	7.526	.000
Gaya Hidup	231594.315	69697.456	.142	3.323	.001
Frekuensi Belanja	11667.421	1782.640	.284	6.545	.000
Pendapatan Sendiri	.146	.021	.306	7.079	.000
Uang Saku	.137	.016	.384	8.702	.000
Jenis Kelamin	42031.776	19756.895	.090	2.127	.034
Wilayah Tempat Tinggal	21393.593	21136.876	.043	1.012	.312

a. Dependent Variable: Pengeluaran Konsumsi

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang sudah disajikan pada Tabel 3, maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -182.298,329 + 235.225,910 X_1 + 231.594,315 X_2 + 11.667,421 X_3 + 0,146 X_4 + 0,137 X_5 + 42.031,776 X_6 + 21.393,593 X_7$$

Hasil persamaan uji analisis regresi linear berganda dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Nilai koefisien regresi pada E-Payment sebesar 235.225,910. Nilai tersebut menunjukkan bahwa yang menggunakan E-Payment cenderung memiliki pengeluaran konsumsi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak menggunakan E-Payment. Artinya, apabila mahasiswa menggunakan E-Payment, maka pengeluaran konsumsi mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana akan lebih tinggi sebesar Rp 235.225,910 dibandingkan dengan yang tidak menggunakan e-payment, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.
- 2) Nilai koefisien regresi pada Gaya Hidup sebesar 231.594,315. Nilai tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa dengan gaya hidup cenderung memiliki pengeluaran konsumsi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak memiliki pengeluaran gaya hidup. Artinya, apabila mahasiswa memiliki gaya hidup, maka pengeluaran konsumsi mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana akan lebih tinggi sebesar Rp 231.594,315 dibandingkan dengan yang tidak memiliki gaya hidup, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.
- 3) Nilai koefisien regresi pada Frekuensi Belanja sebesar 11.667,421. Nilai tersebut menunjukkan apabila Frekuensi Belanja bertambah 1 kali belanja, maka akan meningkatkan pengeluaran konsumsi mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana sebesar Rp 11.667,421, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.
- 4) Nilai koefisien regresi pada Pendapatan Sendiri sebesar 0,146. Nilai tersebut menunjukkan apabila Pendapatan Sendiri bertambah Rp 1.000, maka akan meningkatkan pengeluaran konsumsi mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana sebesar Rp 146, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.
- 5) Nilai koefisien regresi pada Uang Saku sebesar 0,136. Nilai tersebut menunjukkan apabila Uang Saku bertambah Rp 1.000, maka akan meningkatkan pengeluaran konsumsi mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana sebesar Rp 137, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.
- 6) Nilai koefisien regresi pada Jenis Kelamin sebesar 42.031,776. Nilai tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan cenderung memiliki pengeluaran konsumsi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki. Artinya, apabila mahasiswa perempuan, maka pengeluaran konsumsi mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana akan lebih tinggi sebesar Rp 42.031,776 dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.
- 7) Nilai koefisien regresi pada Wilayah Tempat Tinggal sebesar 21.393,593. Nilai tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang tinggal di kota cenderung memiliki pengeluaran konsumsi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tinggal di desa. Artinya, apabila mahasiswa tinggal di kota, maka

pengeluaran konsumsi mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana akan lebih tinggi sebesar Rp 21.393,593 dibandingkan dengan yang tinggal di desa, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

3.2.2 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian terhadap asumsi klasik merupakan tahapan yang sangat penting dalam analisis regresi linier berganda. Proses ini bertujuan memastikan bahwa model yang digunakan memenuhi syarat sebagai Model Regresi Linier Klasik. Apabila seluruh asumsi terpenuhi, maka estimator yang diperoleh melalui metode Ordinary Least Squares (OLS) akan bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), yaitu memiliki sifat linier, tidak bias, dan efisien karena memiliki varians terkecil dibandingkan estimator lainnya (Wooldridge, 2018:106). Oleh sebab itu, tahapan ini tidak hanya bersifat teknis tetapi juga menjadi fondasi dalam memastikan keandalan dan validitas hasil analisis regresi.

Uji normalitas residual dilakukan dengan metode Kolmogorov–Smirnov untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi menyebar secara normal. Hasil pengujian menunjukkan nilai statistik sebesar 0,044 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal, dan asumsi normalitas dalam model telah terpenuhi (Wooldridge, 2018:119).

Selanjutnya, uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel bebas dalam model. Berdasarkan hasil analisis, seluruh variabel menunjukkan nilai tolerance di atas 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) di bawah 10, yang menandakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas. Artinya, masing-masing variabel bebas memberikan kontribusi independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Namun, hasil uji heteroskedastisitas yang dilakukan melalui metode Glejser menunjukkan bahwa variabel pendapatan sendiri dan uang saku memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat ketidakhomogenan varians residual (heteroskedastisitas). Gejala ini diperkuat oleh uji White, di mana nilai Chi-Square hitung sebesar 54,02 melebihi nilai tabel sebesar 49,80. Uji Park pun mengonfirmasi kondisi yang sama, dengan nilai signifikansi variabel frekuensi belanja, pendapatan sendiri, dan uang saku berada di bawah ambang batas 0,05. Sementara variabel lainnya tidak menunjukkan gejala tersebut. Heteroskedastisitas ini dapat dijelaskan oleh adanya perbedaan karakteristik responden, terutama dalam hal jumlah pendapatan yang diterima, di mana individu dengan pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki pola konsumsi yang lebih beragam (Gujarati & Porter, 2009; Widarjono, 2018).

Karena pelanggaran terhadap asumsi homoskedastisitas dapat memengaruhi validitas pengujian statistik inferensial, peneliti kemudian menggunakan pendekatan Robust Standard Error. Meskipun gejala heteroskedastisitas tidak sepenuhnya hilang, pendekatan ini cukup untuk mengoreksi standar error dan mempertahankan validitas estimasi koefisien. Gujarati dan Porter (2009) menyatakan bahwa pendekatan ini memungkinkan uji t dan F tetap sah secara asimtotik, baik dalam kondisi homoskedastisitas maupun heteroskedastisitas. Dengan demikian, penerapan robust SE menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi pelanggaran asumsi klasik dalam model regresi ini.

3.2.3 Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji signifikansi koefisien regresi secara simultan dalam penelitian ini dilakukan melalui Omnibus Test dengan pendekatan Generalized Linear Model (GLM) menggunakan *Robust Standard Errors*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Likelihood Ratio Chi-Square yang diperoleh adalah sebesar 204,288 dengan derajat kebebasan (df) sebanyak 7 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi ini jauh di bawah ambang batas signifikansi 0,05 yang secara umum digunakan dalam pengujian hipotesis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dibangun memiliki signifikansi secara simultan. Artinya, seluruh variabel independen dalam model—yakni e-payment, gaya hidup, frekuensi belanja non-tunai, pendapatan sendiri, uang saku, jenis kelamin, dan wilayah tempat tinggal—secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu pengeluaran konsumsi mahasiswa.

Besarnya nilai Chi-Square tersebut juga mencerminkan adanya perbedaan yang sangat nyata antara model regresi yang hanya mencakup intersep (intercept-only model) dengan model yang melibatkan semua prediktor. Semakin besar nilai Chi-Square yang diperoleh, semakin kuat bukti bahwa model dengan variabel-variabel independen memberikan penjelasan yang lebih baik terhadap variasi variabel dependen. Oleh karena itu, hasil ini menguatkan posisi model sebagai alat analisis yang valid untuk mengungkap keterkaitan antara penggunaan teknologi pembayaran digital dan karakteristik individu terhadap perilaku konsumsi mahasiswa.

Lebih lanjut, penggunaan model GLM dengan pendekatan *Robust Estimator* menjadi langkah krusial karena memungkinkan validitas hasil tetap terjaga meskipun terdapat pelanggaran terhadap beberapa asumsi

klasik, seperti heteroskedastisitas. Dalam konteks ini, hasil Omnibus Test dapat dijadikan indikator statistik yang kuat bahwa model regresi yang digunakan sudah memenuhi kriteria kelayakan untuk dianalisis lebih lanjut dalam kerangka hubungan antar variabel.

3.2.4 Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji t-statistik terhadap koefisien beta digunakan untuk menguji pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujiannya didasarkan pada nilai signifikansi: jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4 Hasil Uji t (Robust Standard Errors)

Parameter Estimates

Parameter	B	Std. Error	95% Wald Confidence Interval		Hypothesis Test		
			Lower	Upper	Wald Square	df	Sig.
(Intercept)	-182298.329	72094.2878	-323600.537	-40996.122	6.394	1	.011
E-Payment	235225.910	28206.2319	179942.711	290509.109	69.547	1	.000
Gaya Hidup	231594.315	65658.8190	102905.394	360283.235	12.441	1	.000
Frekuensi Belanja	11667.421	1839.4697	8062.126	15272.715	40.231	1	.000
Pendapatan Sendiri	.146	.0240	.099	.193	37.182	1	.000
Uang Saku	.137	.0165	.105	.170	69.014	1	.000
Jenis Kelamin	42031.776	19450.2625	3909.962	80153.590	4.670	1	.031
Wilayah Tempat Tinggal	21393.593	21135.3052	-20030.844	62818.030	1.025	1	.311
(Scale)	2641475187	2186100419.	22459526419.7	310665106			
	1.387 ^a	4730	79	37.217			

Dependent Variable: Pengeluaran Konsumsi

Model: (Intercept), E-Payment, Gaya Hidup, Frekuensi Belanja, Pendapatan Sendiri, Uang Saku, Jenis Kelamin, Wilayah Tempat Tinggal

a. Maximum likelihood estimate.

Data Primer diolah, 2025

a. Pengaruh E-Payment terhadap Pengeluaran Konsumsi

Berdasarkan hasil analisis *Robust Standar Error* yang dilakukan, diperoleh bahwa secara parsial variabel penggunaan E-Payment memiliki koefisien regresi sebesar 235.225,910 (positif), dengan nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti secara statistik pada uji satu sisi dengan taraf signifikansi 5%, penggunaan E-Payment berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana.

b. Pengaruh Gaya Hidup terhadap Pengeluaran Konsumsi

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh bahwa secara parsial variabel gaya hidup memiliki koefisien regresi sebesar 231.594,315 (positif), dengan nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti secara statistik pada uji satu sisi dengan taraf signifikansi 5%, gaya hidup berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana.

c. Pengaruh Frekuensi Belanja Non-Tunai terhadap Pengeluaran Konsumsi

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh bahwa secara parsial variabel frekuensi belanja memiliki koefisien regresi sebesar 11.667,421 (positif), dengan nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti secara statistik pada uji satu sisi dengan taraf signifikansi 5%, frekuensi belanja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana.

d. Pengaruh Pendapatan Sendiri terhadap Pengeluaran Konsumsi

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh bahwa secara parsial variabel pendapatan sendiri memiliki koefisien regresi sebesar 0,146 (positif), dengan nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak dan

H_1 diterima. Ini berarti secara statistik pada uji satu sisi dengan taraf signifikansi 5%, pendapatan sendiri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana.

e. Pengaruh Uang Saku terhadap Pengeluaran Konsumsi

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh bahwa secara parsial variabel uang saku memiliki koefisien regresi sebesar 0,137 (positif), dengan nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti secara statistik pada uji satu sisi dengan taraf signifikansi 5%, uang saku berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana.

f. Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Pengeluaran Konsumsi

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh bahwa secara parsial variabel jenis kelamin memiliki koefisien regresi sebesar 42.031,776 (positif), dengan nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti secara statistik pada uji satu sisi dengan taraf signifikansi 5%, jenis kelamin berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana.

g. Pengaruh Wilayah Tempat Tinggal terhadap Pengeluaran Konsumsi

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh bahwa secara parsial variabel wilayah tempat tinggal memiliki koefisien regresi sebesar 21.393,593 (positif), namun dengan nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Ini berarti secara statistik pada uji satu sisi dengan taraf signifikansi 5%, wilayah tempat tinggal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengeluaran konsumsi mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana.

3.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan e-payment dan gaya hidup memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi mahasiswa Program Studi Sarjana Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana baik secara simultan maupun secara parsial. Selain itu, variabel kontrol seperti frekuensi belanja non-tunai, pendapatan sendiri, uang saku, serta jenis kelamin juga memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengeluaran mahasiswa. Variabel wilayah tempat tinggal tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi mahasiswa.

3.3.1 Pengaruh Parsial E-Payment (X_1) Terhadap Pengeluaran Konsumsi (Y)

E-payment atau sistem pembayaran elektronik merupakan salah satu bentuk kemajuan teknologi dalam sistem keuangan yang memungkinkan individu untuk melakukan transaksi secara digital tanpa menggunakan uang tunai. Menurut Bank Indonesia (2020), e-payment mencakup berbagai instrumen seperti kartu debit, dompet digital (e-wallet), uang elektronik (e-money), mobile banking, dan internet banking. Di tengah perkembangan era digital, sistem pembayaran ini telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk di kalangan mahasiswa, karena menawarkan kemudahan, kecepatan, dan efisiensi dalam bertransaksi.

Dalam penelitian ini, berdasarkan data yang diperoleh dari 292 responden, diketahui bahwa 258 mahasiswa (88,4%) menggunakan e-payment, sedangkan 34 mahasiswa (11,6%) tidak menggunakan. Nilai minimum variabel e-payment adalah 0, nilai maksimum 1, dan nilai rata-rata sebesar 0,884, yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah terbiasa menggunakan sistem pembayaran digital. Hal ini mencerminkan tingginya integrasi teknologi finansial dalam kehidupan konsumsi mahasiswa, mulai dari pembelian kebutuhan pokok hingga hiburan digital.

Berdasarkan hasil analisis, penggunaan e-payment sebesar 235.225,910 (positif), dengan nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05) yang artinya, mahasiswa yang menggunakan E-Payment cenderung memiliki tingkat pengeluaran konsumsi yang lebih tinggi. Faktor kemudahan, promosi seperti cashback, diskon, serta kecepatan proses transaksi menjadi pemicu meningkatnya intensitas belanja melalui sistem digital. Menurut Abidzar et al. (2023), mahasiswa di Kota Surakarta mengalami peningkatan perilaku konsumtif yang dipengaruhi oleh penggunaan dompet digital. Hal ini terjadi karena kemudahan dalam melakukan transaksi mendorong mahasiswa untuk berbelanja secara impulsif, sehingga tingkat konsumsi mereka meningkat, khususnya dalam pengeluaran sekunder seperti makanan cepat saji, produk gaya hidup, dan hiburan daring.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh temuan Utami (2017) yang menyatakan bahwa penggunaan kartu debit dan uang elektronik memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan pengeluaran mahasiswa STIE Ahmad Dahlan Jakarta. Sejalan dengan itu, Fauziah dan Nurhasanah (2020) juga membuktikan bahwa

penggunaan dompet digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa di STEI SEBI. Menurut Bank Indonesia (2020), perubahan pola konsumsi masyarakat Indonesia, terutama generasi muda, sangat dipengaruhi oleh akses terhadap teknologi finansial, termasuk metode pembayaran elektronik yang kini banyak digunakan di berbagai sektor.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan e-payment merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi tingkat pengeluaran konsumsi mahasiswa. Sistem ini menawarkan kemudahan, namun di sisi lain juga meningkatkan potensi konsumsi berlebih apabila tidak disertai dengan pengendalian keuangan yang baik. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan literasi keuangan agar mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi finansial secara bijak dan tidak terjebak dalam perilaku konsumtif yang berlebihan.

3.3.2 Pengaruh Parsial Gaya Hidup (X_2) Terhadap Pengeluaran Konsumsi (Y)

Gaya hidup individu dapat menciptakan permintaan terhadap barang, jasa, atau aktivitas tertentu, yang pada akhirnya membentuk pola interaksi sosial (Nasution et al., 2023).

Penelitian ini mengukur gaya hidup berdasarkan lima indikator utama, yaitu: pengeluaran untuk musik, film, konser; kunjungan ke kafe; tren pakaian; hobi; serta kegiatan liburan atau staycation. Indikator-indikator tersebut mencerminkan aktivitas konsumtif yang umum dilakukan oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Jika terdapat pengeluaran konsumsi untuk salah satu dari indikator, maka responden dianggap melakukan pengeluaran konsumsi untuk memenuhi gaya hidup.

Berdasarkan hasil analisis regresi, diketahui bahwa variabel gaya hidup memiliki koefisien regresi positif sebesar 231.594,315 dengan tingkat signifikansi di bawah 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang berarti bahwa gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi mahasiswa Program Studi Sarjana Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana.

Hal tersebut diperkuat oleh Ulfah, et al (2022), yang menyatakan bahwa modernitas dan gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku konsumsi mahasiswa. Mereka menemukan bahwa mahasiswa dengan kecenderungan mengikuti tren dan keinginan tampil eksis cenderung memiliki pengeluaran yang lebih tinggi. Hal serupa juga ditemukan oleh Syakhilah, et al (2025), yang menekankan bahwa gaya hidup mempengaruhi perilaku konsumsi mahasiswa UINSU di Jurusan Ekonomi Islam. Serta penelitian Yuliani dan Rahmatiah (2020) yang menyebutkan bahwa gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika Uin Alauddin Makassar, ditunjukkan dengan nilai koefisien gaya hidup bertanda positif yaitu sebesar 1173,744.

3.3.3 Pengaruh Parsial Frekuensi Belanja (X_3) Terhadap Pengeluaran Konsumsi (Y)

Frekuensi belanja menggambarkan seberapa sering individu melakukan kegiatan konsumsi dalam kurun waktu tertentu. Frekuensi ini menjadi indikator penting karena intensitas aktivitas belanja yang tinggi sering kali mendorong terjadinya peningkatan pengeluaran, baik dalam bentuk tunai maupun non-tunai.

Frekuensi belanja merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan intensitas aktivitas konsumsi mahasiswa. Dalam penelitian ini, diperoleh koefisien regresi sebesar Rp 11.667.421 untuk variabel frekuensi belanja. Artinya, tambahan satu kali frekuensi belanja akan meningkatkan pengeluaran konsumsi mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana sebesar Rp 11.667.421, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering mahasiswa berbelanja, semakin signifikan pula dampaknya terhadap total pengeluaran konsumsi mereka.

Temuan ini memberikan gambaran bahwa intensitas belanja yang tinggi di kalangan mahasiswa perlu dikelola dengan baik, khususnya terkait pengelolaan keuangan pribadi. Seringnya terpapar oleh iklan digital, promosi, dan kemudahan akses terhadap platform belanja online menjadikan mahasiswa rentan terhadap pengeluaran konsumsi yang tidak terencana. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk membatasi frekuensi belanja yang bersifat impulsif agar pengeluaran tetap berada dalam batas wajar dan tidak melebihi kapasitas keuangan.

3.3.4 Pengaruh Parsial Pendapatan Sendiri (X_4) Terhadap Pengeluaran Konsumsi (Y)

Pendapatan sendiri adalah jumlah uang yang diperoleh individu sebagai hasil dari kegiatan produktif yang dilakukannya secara mandiri. Pendapatan ini dapat bersumber dari pekerjaan paruh waktu, bisnis kecil-kecilan, jasa *freelance*, atau aktivitas ekonomi lainnya yang tidak bergantung pada orang tua atau pihak ketiga. Pendapatan sendiri merupakan salah satu faktor ekonomi utama yang memengaruhi pola konsumsi individu, termasuk mahasiswa. Pendapatan ini mencerminkan tingkat kemandirian finansial dan memiliki pengaruh terhadap keputusan konsumsi.

Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan, diperoleh bahwa secara parsial variabel pendapatan

sendiri memiliki koefisien regresi sebesar 0,146 dan bersifat positif, dengan nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05). Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Artinya, secara statistik pada taraf signifikansi 5%, pendapatan yang diperoleh secara mandiri oleh mahasiswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihite (2020), yang menyatakan bahwa pendapatan mempengaruhi konsumsi, dimana nilai tersebut menunjukkan bahwa 78,99% tingkat konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan sedangkan sisanya 21,01% dipengaruhi oleh variabel bebas lain yang tidak diteliti. Selain itu, studi oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika UIN Alauddin Makassar menunjukkan bahwa tingkat konsumsi mereka dipengaruhi oleh tiga faktor utama: pendapatan, gaya hidup, dan jenis kelamin (Yuliani & Rahmatiah, 2020).

Berdasarkan teori Keynes, tingkat konsumsi seseorang ditentukan oleh besarnya pendapatan yang dimiliki. Semakin besar pendapatan, maka kecenderungan untuk mengonsumsi pun akan meningkat, dan sebaliknya, pendapatan yang rendah akan menyebabkan rendahnya tingkat konsumsi (Putra dan Marhaeni, 2021). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendapatan sendiri menjadi salah satu indikator penting dalam menentukan besaran konsumsi mahasiswa. Kemandirian finansial yang meningkat membuka ruang bagi mahasiswa untuk membuat lebih banyak keputusan konsumsi, baik untuk kebutuhan pokok maupun gaya hidup.

3.3.5 Pengaruh Parsial Uang Saku (X_5) Terhadap Pengeluaran Konsumsi (Y)

Uang saku merupakan salah satu sumber dana utama bagi mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Uang saku umumnya berasal dari orang tua atau wali, dan penggunaannya sangat dipengaruhi oleh kebiasaan konsumsi masing-masing individu.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh bahwa secara parsial variabel uang saku memiliki koefisien regresi sebesar 0,137 dan bersifat positif. Nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari α (0,05), sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan kata lain, secara statistik pada taraf signifikansi 5%, uang saku berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana.

Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan uang saku mendorong peningkatan konsumsi, baik untuk kebutuhan pokok maupun kebutuhan sekunder seperti hiburan, makanan di luar, dan gaya hidup. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ramadani (2024) yang mengungkapkan bahwa uang saku berpengaruh secara signifikan terhadap pengeluaran mahasiswa, terutama pada jenis pengeluaran yang bersifat tidak wajib. Senada dengan itu, studi oleh Rismayanti dan Oktapiani (2020) juga menunjukkan bahwa uang saku memiliki dampak positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Fauzziyah dan Widiyawati (2020) yang menyatakan bahwa "semakin besar uang saku yang diterima mahasiswa, maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku konsumtif mereka dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan."

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa uang saku memiliki peran penting dalam menentukan tingkat pengeluaran konsumsi mahasiswa. Ketersediaan dana yang lebih besar memungkinkan mahasiswa untuk memenuhi lebih banyak kebutuhan dan keinginan konsumtif, sehingga uang saku menjadi salah satu variabel kunci dalam analisis perilaku konsumsi mahasiswa.

3.3.6 Pengaruh Parsial Jenis Kelamin (X_6) Terhadap Pengeluaran Konsumsi (Y)

Jenis kelamin merupakan salah satu variabel demografis yang kerap dikaitkan dengan perbedaan perilaku konsumsi. Dalam penelitian ini, jenis kelamin dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin dapat memengaruhi cara individu memprioritaskan kebutuhan, gaya hidup, serta kecenderungan dalam membelanjakan uang saku maupun pendapatan sendiri.

Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan, diperoleh bahwa secara parsial variabel jenis kelamin memiliki koefisien regresi sebesar 42.031,776 dan bernilai positif. Dengan nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05), maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Secara statistik, hal ini menunjukkan bahwa pada uji satu sisi dengan tingkat signifikansi 5%, jenis kelamin berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa mahasiswa perempuan cenderung lebih tinggi dalam melakukan konsumsi, baik untuk kebutuhan pokok maupun kebutuhan sekunder.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian dari Riadhah dan Rachmatan (2016), yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan konsumsionis pada mahasiswa perempuan dan laki-laki dimana perempuan lebih tinggi

konsumsi hedonisnya dibandingkan laki-laki. Dengan demikian, jenis kelamin menjadi faktor penting yang tidak dapat diabaikan dalam analisis pengeluaran konsumsi mahasiswa, karena secara empiris terbukti memberikan kontribusi yang signifikan dalam menentukan tingkat konsumsi individu di lingkungan kampus.

3.3.7 Pengaruh Parsial Wilayah Tempat Tinggal (X_7) Terhadap Pengeluaran Konsumsi (Y)

Wilayah tempat tinggal adalah lokasi geografis permanen atau sementara di mana seseorang menetap dan menjalani aktivitas sehari-hari. Wilayah ini dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu wilayah perkotaan dan pedesaan, masing-masing dengan karakteristik ekonomi, sosial, dan budaya yang berbeda (Badan Pusat Statistik, 2010).

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh bahwa secara parsial variabel wilayah tempat tinggal memiliki koefisien regresi sebesar 21.393,593 (positif), namun dengan nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Ini berarti secara statistik pada uji satu sisi dengan taraf signifikansi 5%, wilayah tempat tinggal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengeluaran konsumsi mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana. Artinya, perbedaan lokasi tempat tinggal mahasiswa (kota dan desa) tidak menyebabkan perbedaan yang signifikan terhadap tingkat pengeluaran konsumsi, dengan asumsi variabel lain konstan.

Kemungkinan alasan dari hasil ini adalah karena perkembangan infrastruktur dan kemudahan akses terhadap kebutuhan hidup pokok maupun tersier di wilayah Bali yang relatif merata, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Mahasiswa yang tinggal di desa tetap memiliki akses ke pusat perbelanjaan, layanan digital, dan fasilitas umum lainnya yang dapat mendukung gaya hidup dan pola konsumsi yang serupa dengan mahasiswa di kota.

Beberapa daerah di Bali seperti Canggu, Kuta Utara, atau sebagian wilayah Badung, masih diklasifikasikan sebagai desa secara administratif, tetapi secara faktual sudah berkembang menjadi wilayah urban yang padat dengan aktivitas ekonomi modern, termasuk pusat kuliner, ritel, dan digital nomad. Hal ini menjadikan mahasiswa yang tinggal di “desa” seperti itu tetap memiliki gaya hidup dan akses konsumsi layaknya mahasiswa di kota. Dengan demikian, klasifikasi desa-kota menjadi kurang relevan dalam membedakan tingkat konsumsi mahasiswa di Bali.

Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan sejumlah implikasi yang relevan bagi berbagai pihak, baik dalam konteks praktis maupun akademis. Dari sisi praktis, temuan bahwa penggunaan e-payment, gaya hidup, frekuensi belanja non-tunai, pendapatan sendiri, uang saku, dan jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengeluaran konsumsi mahasiswa menunjukkan bahwa perilaku konsumsi generasi muda, khususnya mahasiswa, kini sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan dinamika sosial ekonomi. Mahasiswa diharapkan memiliki kesadaran yang lebih tinggi dalam mengelola keuangan pribadi, khususnya dalam penggunaan layanan pembayaran digital yang memudahkan transaksi namun juga berpotensi mendorong perilaku konsumtif yang akan mempengaruhi pengeluaran konsumsi. Selain itu, kecenderungan mahasiswa dalam mengikuti gaya hidup modern dan tren sosial juga menjadi faktor yang meningkatkan pengeluaran. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk membangun kebiasaan konsumsi yang cerdas dan berorientasi pada kebutuhan, bukan sekadar keinginan.

Hasil temuan penelitian yang menyatakan bahwa pendapatan pribadi dan uang saku turut memengaruhi tingkat konsumsi mahasiswa menandakan bahwa peningkatan dana yang dimiliki harus diimbangi dengan edukasi tentang manajemen keuangan. Pemberian uang saku atau dorongan untuk mencari penghasilan sendiri memang penting, tetapi mahasiswa juga perlu didampingi dalam merencanakan dan mengontrol pengeluaran mereka agar tidak bersifat impulsif. Sementara itu, institusi pendidikan tinggi seperti Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana memiliki peran penting dalam membentuk pola konsumsi mahasiswa melalui kurikulum, pelatihan, maupun kegiatan pendukung lainnya. Misalnya, kampus dapat menyelenggarakan pelatihan literasi keuangan digital, seminar manajemen keuangan, atau integrasi topik keuangan pribadi dalam perkuliahan agar mahasiswa memiliki bekal pengetahuan praktis dalam menghadapi realitas konsumsi di era digital.

Secara akademis, penelitian ini memperluas cakupan literatur empiris terkait perilaku konsumsi mahasiswa di tengah perkembangan teknologi finansial. Hasil yang mendukung pengaruh gaya hidup dan e-payment terhadap konsumsi mahasiswa memperkuat temuan studi-studi sebelumnya, sekaligus memperjelas pentingnya memahami karakteristik generasi muda dalam merancang kebijakan ekonomi atau program edukatif. Selain itu, temuan bahwa jenis kelamin berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengeluaran mengisyaratkan perlunya pendekatan yang mempertimbangkan faktor demografis dalam kajian perilaku konsumen. Di sisi lain, tidak signifikannya pengaruh wilayah tempat tinggal mengindikasikan bahwa akses terhadap barang, jasa, dan teknologi sudah relatif merata, terutama di wilayah Bali. Hal ini menantang asumsi lama tentang perbedaan konsumsi berdasarkan klasifikasi desa dan kota, serta

membuka ruang kajian baru mengenai gaya hidup dan konsumsi dalam konteks wilayah yang telah mengalami urbanisasi budaya dan digitalisasi ekonomi.

IV. Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa simpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yakni sebagai berikut:

1. Penggunaan e-payment, gaya hidup, frekuensi belanja non-tunai, pendapatan sendiri, uang saku, jenis kelamin, dan wilayah tempat tinggal secara simultan terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengeluaran mahasiswa Program Studi Sarjana Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi dari faktor-faktor tersebut secara bersama-sama memengaruhi perilaku konsumsi mahasiswa dalam konteks pengeluaran, khususnya dalam menghadapi dinamika gaya hidup modern dan perkembangan sistem pembayaran digital.
2. Secara parsial, variabel penggunaan e-payment dan gaya hidup menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran mahasiswa. Selain itu, variabel kontrol seperti frekuensi belanja non-tunai, pendapatan sendiri, uang saku, serta jenis kelamin juga memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengeluaran mahasiswa. Sebaliknya, variabel wilayah tempat tinggal tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor individu dan perilaku konsumtif memiliki kontribusi yang lebih dominan dibandingkan faktor geografis dalam menentukan besarnya pengeluaran mahasiswa Program Studi Sarjana Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh penggunaan e-payment dan gaya hidup terhadap pengeluaran konsumsi non-tunai mahasiswa, serta memperhatikan analisis terhadap variabel-variabel kontrol yang relevan, maka penulis menyampaikan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh berbagai pihak terkait:

1) Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan e-payment dan gaya hidup secara signifikan memengaruhi pengeluaran konsumsi non-tunai mahasiswa. Oleh karena itu, mahasiswa sebagai pengguna aktif layanan keuangan digital perlu lebih bijak dalam memanfaatkan kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi pembayaran seperti kartu debit dan uang elektronik. Meskipun penggunaan e-payment memberikan kenyamanan dan efisiensi dalam bertransaksi, mahasiswa harus menyadari bahwa kemudahan tersebut juga dapat mendorong perilaku konsumtif apabila tidak disertai dengan pengendalian diri yang baik. Mahasiswa perlu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan pribadi, seperti menyusun anggaran bulanan, mencatat pengeluaran secara rutin, serta memprioritaskan kebutuhan dibandingkan keinginan. Selain itu, mahasiswa juga dianjurkan untuk memahami konsekuensi jangka panjang dari perilaku konsumsi yang tidak terkontrol, terutama dalam konteks keuangan di masa studi maupun setelah lulus. Gaya hidup modern yang cenderung hedonistik dan mengikuti tren harus disikapi secara kritis agar tidak berdampak negatif terhadap kondisi keuangan pribadi. Dengan pengelolaan konsumsi yang baik, mahasiswa tidak hanya dapat memenuhi kebutuhannya secara efisien, tetapi juga mampu membentuk kebiasaan finansial yang sehat dan berkelanjutan di masa depan.

2) Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki ruang pengembangan yang luas untuk ditindaklanjuti oleh peneliti berikutnya. Salah satu keterbatasan dalam penelitian ini adalah fokusnya yang terbatas pada mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, sehingga generalisasi hasil penelitian ke seluruh populasi mahasiswa masih memerlukan penguatan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan responden, baik dari segi program studi, fakultas, maupun wilayah geografis, agar diperoleh hasil yang lebih representatif dan komprehensif. Selain itu, penambahan variabel baru yang bersifat psikologis dan sosial, seperti pengaruh media sosial, tekanan teman sebaya, literasi keuangan, dan persepsi terhadap gaya hidup, juga dapat memperkaya analisis mengenai pengeluaran konsumsi mahasiswa. Peneliti juga dapat mempertimbangkan pendekatan metode campuran (mixed methods) yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai motif konsumsi non-tunai mahasiswa. Dengan pendekatan ini, tidak hanya hubungan antar variabel yang dapat diukur secara statistik, tetapi juga pengalaman subjektif dan narasi di balik perilaku konsumsi mahasiswa dapat diungkap secara lebih menyeluruh. Diharapkan penelitian lanjutan dapat

memberikan kontribusi nyata dalam membangun literasi keuangan generasi muda dan mendukung kebijakan yang relevan dalam konteks perubahan ekonomi digital saat ini.

Daftar Pustaka

- Abidzar, M., Idriayu, M., & Hindrayani, A. (2023). Pengaruh Dompot digital dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Di Kota Surakarta. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, VII(2018), 153–163.
- Achir, A. Y., & Kusumaningrum, T. M. (2021). Pengaruh Penggunaan Debit Card, Credit Card, E-Money, dan E-wallet Terhadap Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa. *Jurnal Manajemen*, 13(3), 554–568. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/jurnalmanajemen/article/view/8503>
- Adiyanti, Arsita Ika. 2015. Pengaruh Pendapatan, Manfaat, Kemudahan Penggunaan, Daya Tarik Promosi, Dan Kepercayaan Terhadap Minat Menggunakan Layanan E-money(Studi Kasus : Mahasiswa Universitas Brawijaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*. 3 (1).
- Afifah, N. and Yudiantoro, D. (2022) "YUME : Journal of Management Pengaruh Gaya Hidup dan Penggunaan Uang Elektronik terhadap Perilaku Konsumtif," *YUME : Journal of Management*, 5(2), pp. 365–375. Available at: <https://doi.org/10.37531/yume.vxix.345>.
- Badan Pusat Statistik. (2010). Peraturan Kepala BPS Nomor 37 Tahun 2010 tentang Klasifikasi Perkotaan dan Perdesaan di Indonesia. Jakarta: BPS RI. Diakses https://ppid.bps.go.id/upload/doc/Perka_BPS_No_37_Tahun_2010___Klasifikasi_Perkotaan_dan_Perdesaan_Di_Indonesia_Buku_1_-_Sumatera_1659514368.pdf
- Bank Indonesia. Sistem Pembayaran & pengelolaan uang rupiah - bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran>
- Bank Indonesia. Statistik Sistem Pembayaran Dan Infrastruktur Pasar Keuangan (SPIP). <https://www.bi.go.id/id/statistik/ekonomi-keuangan/spip>
- Buku: Wooldridge, J.M. (2016) *Introductory Econometrics: A Modern Approach*. 7th edn. Boston: Cengage Learning.
- Nasution, D. A. F., Syaputri, W., & Lestari, D. (2023). Pengaruh Perilaku Shopaholic Terhadap Keputusan Gaya Hidup (Studi Kasus: Mahasiswa Kota Medan GEN Z). *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan AKuntansi*.
- Fauziah, N. & Nurhasanah, N. (2020) 'The effect of the perception of electronic money on consumptive behavior of STEI SEBI students', *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 8(1), pp. 63–84. doi:10.46899/jeps.v8i1.176
- Ghozali, I. (2017). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Gujarati, D.N. and Porter, D.C., 2009. Basic econometrics. 5th ed. New York: McGraw-Hill/Irwin.
- Gujarati, D. N. (2004). Basic Econometrics, Fourth edition, Singapore. McGraw-Hill Inc.
- Kartikasari, M. D. (2017). Manfaat Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) Pada Masyarakat Kota Tegal. *Universitas Pancasakti Tegal*. 2(1). 39-51.
- Keynes, J. M. (1936). The general theory of employment, interest, and money. Harcourt Brace.
- Kirana, A., & Yasa, I. (2021). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI GENERASI MILENIAL KOTA DENPASAR DI MASA PANDEMI COVID-19. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 933-944. doi:10.24843/EEB.2021.v10.i11.p01
- Kurniawan, C. (2017). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU KONSUMTIF EKONOMI PADA MAHASISWA. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 13(4).
- Lavinda. (2022, January 13). Survei KIC: Gen Z Lebih Pilih Pakai E-Wallet Dibanding ATM Bank. Katadata. <https://katadata.co.id/lavinda/finansial/61e0ee6ef1b27/survei-kic-gen-z-lebih-pilih-pakai-e-walletdibanding-atm-bank>

- Lestarina, E., Karimah, H., Febrianti, N., Ranny, R., & Herlina, D. (2017). Perilaku Konsumtif di Kalangan remaja. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2). <https://doi.org/10.29210/3003210000>
- Mankiw, N. G. (2018) *Principles of Economics*, 8th edn. Cengage Learning, New York
- Manuati, I Gusti Ayu Dewi. 2015. Pengaruh Pendapatan Pada Konsumsi di Indonesia: Pengembangan Model Teoritis dan Pemilihan Model Empiris. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 8 (1) 24-33.
- Olson, E. M., Olson, K. M., Czaplewski, A. J., & Key, T. M. (2021). Business strategy and the management of digital marketing. *Business Horizons*, 64(2). <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2020.12.004>
- Omodero, C. O. (2021). Fintech Innovation in E-Money Products on a Growing Economy. *Studia Universitatis Vasile Goldis Arad, Economics Series*, 31(4). <https://doi.org/10.2478/sues-2021-0018>the Financial Sector: Influence of EMoney
- Parsaulian, B., Aimon, H., & Anis, A. (2013). ANALISIS KONSUMSI MASYARAKAT DI INDONESIA. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(2). Retrieved from <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/753>
- Putra, I. K. T. E., & Marhaeni, A. A. I. N. (2021). Factors Affecting Consumption Behavior. *EURASIA: Economics & Business*, 44(2), 92–100. <https://doi.org/10.18551/econeurasia.2021-02.09>
- Ramadani, Laila. (2016). Pengaruh Penggunaan Kartu Debit dan Uang Elektronik (E-Money) Terhadap Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa. *JESP-Vol. 8, No 1 Maret 2016*. pp. 1-8
- Ramadani, Nur & Siburian, Marshanda & Nababan, Stevani & Sitanggang, Twin & Angin, Emia & Hutabarat, Apriani & Meiriza, Mica. (2024). Pengaruh Uang Saku Terhadap Tingkat Konsumsi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2023 Universitas Negeri Medan. *Widya Balina*. 9. 172-182. [10.53958/wb.v9i1.510](https://doi.org/10.53958/wb.v9i1.510).
- Rasyid, M Bilal Abdullah & Fahrullah, A. (2022). Pengaruh Penggunaan Debit Card dan E-Money terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Prodi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Unesa. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, 5(2), 157–186. <https://doi.org/10.26740/jekobi.v5n2.p157-186>
- Samuelson, Paul A dan William D Nordhaus. 2004. *Ilmu Makroekonomi*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi
- Sihite, F.A., 2020. Pengaruh pendapatan terhadap tingkat konsumsi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Quality Berastagi. *Jurnal Ilmiah Skylandsea*, 4(2), pp.49–56. ISSN: 2614-5154.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan RdanD*. Bandung:Alfabeta.
- Syakhilah, et al. (2025). PENGARUH GAYA HIDUP TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF MAHASISWA JURUSAN EKONOMI ISLAM UIN SUMATERA UTARA. *Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi*, 1(2), 461-477.
- Trigg, A. (2001). The implications of post Keynesian economics for the theory of the firm. *Journal of Economic Issues*, 35(1), 99-115.
- Ulfah, M, Ellyawati, N, & Astuti, R.F. (2022). Pengaruh Modernitas dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 14(2), 237-245<https://doi.org/10.23887/jjpe.v14i2.52042>
- Utami, S. S. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Penggunaan E-Money (Studi pada Mahasiswa STIE Ahmad Dahlan Jakarta). *Balance*, XIV(2).
- Veblen, T. (1899) *The Theory of the Leisure Class: An Economic Study in the Evolution of Institutions*. Macmillan, London. <https://moglen.law.columbia.edu/LCS/theoryleisureclass>
- Visa. (2023). Visa Consumer Payment Attitudes Study 2023. Visa. <https://www.visa.com.vn/content/dam/VCOM/regional/ap/singapore/global-elements/documents/visa-cpa-2023-report-ipvmc-final.pdf>
- Visa. (2023). Visa CPA 2023 report IPVMC final. <https://www.visa.com.vn/content/dam/VCOM/regional/ap/singapore/global-elements/documents/visa-cpa-2023-report-ipvmc-final.pdf>
- Yasa, I Komang Oka Artana dan Sudarsana Arka. 2015. “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Antardaerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali”. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol.8 No.1.

Yuliani, N., & Rahmatiah, R. (2020). Pengaruh pendapatan, gaya hidup, dan jenis kelamin terhadap konsumsi mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 6(1). <https://doi.org/10.35906/jep01.v6i1.464>